

[Edit](#)[Hapus](#)[Beranda](#) > [News](#)

Konten dari Pengguna

Bersatu Berdaulat, Guru Sejahtera: Merajut Makna Kemerdekaan dari Ruang Kelas

**FX Risang Baskara**

Akademisi yang percaya teknologi harus inklusif. Mengajar di Universitas Sanata Dharma, meneliti tentang teknologi pendidikan. Menulis untuk berbagi, berkarya untuk...

16 Agustus 2025 18:31 WIB · waktu baca 7 menit

 [0](#) [0](#)

:

Tulisan dari FX Risang Baskara tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan[Perbesar](#)

Bendera merah putih berkibar saat terjadinya Halo Matahari di Kayu Aro Barat, Kerinci, Jambi, Jumat (28/8/2020). Foto: Wahdi Septiawan/ANTARA FOTO

Pagi ini, saat bendera merah putih berkibar di seluruh nusantara, tema resmi peringatan kemerdekaan ke-80 bergema dengan penuh



di lantai tanah, karena pembangunan sekolah mereka mangkrak sejak 2017.

Paradoks yang menyakitkan namun tak asing lagi. Sementara kita merayakan delapan dekade kemerdekaan dengan logo yang filosofisnya berbicara tentang "garis sirkular yang berkesinambungan menuju kesejahteraan," realitas di lapangan masih menunjukkan garis putus-putus yang terhenti di tengah jalan.

Tapi jangan salah sangka terlebih dahulu, saya tidak menulis ini untuk meracuni semangat kemerdekaan kita tahun ini dengan sebuah pesimisme. Justru sebaliknya. Saya percaya bahwa kemerdekaan sejati dimulai ketika kita berani melihat kenyataan dengan mata jernih, lalu memilih untuk tetap berharap dan bertindak.

Kemerdekaan di Lantai Tanah. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Persatuan yang Belum Utuh: Ketika Guru Terpinggirkan

Logo peringatan kemerdekaan tahun ini mengangkat filosofi "Persatuan sebagai Dasar dari Kedaulatan." Sebuah konsep yang indah tentang bentuk inti yang konsisten melambangkan fondasi kokoh yang menyatukan semangat kebersamaan. Tapi bagaimana kita bisa bicara persatuan ketika guru, yang notebene adalah tulang punggung pendidikan nasional, masih merasa seperti warga kelas dua dalam bangsanya sendiri?

Ketika Menteri Keuangan Sri Mulyani bertanya apakah gaji guru harus sepenuhnya ditanggung negara atau perlu "partisipasi masyarakat," sesungguhnya dia sedang mempertanyakan komitmen kita terhadap persatuan itu sendiri. Bagaimana mungkin kita bersatu jika sebagian dari kita, mereka yang mendidik generasi penerus, diperlakukan sebagai beban yang perlu disubsidi oleh "gotong royong" masyarakat?

Ironi semakin dalam ketika kita tahu bahwa di Malaysia, setiap pelajar dari SD hingga perguruan tinggi mendapat tunjangan khusus untuk membeli buku senilai 382 ribu hingga 956 ribu rupiah. Mereka menganggap investasi pada literasi sebagai hak, bukan kemewahan. Sementara di Indonesia, dengan anggaran pendidikan 724 triliun rupiah, kita masih bertanya-tanya apakah guru berhak mendapat gaji yang layak.



Manifestasi Kesejahteraan yang Masih Setengah Hati

Videotron yang menampilkan logo HUT RI ke-80 di kawasan Bundaran HI, Jakarta, Kamis (24/7/2025). Foto: Iqbal Firdaus/kumparan

Filosofi logo kemerdekaan berbicara tentang "garis sirkular yang berkesinambungan merepresentasikan perjalanan kolektif rakyat Indonesia menuju kehidupan yang lebih adil, setara, dan bermartabat." Garis yang indah secara visual, tapi bagaimana dengan implementasinya di dunia nyata?

Ketika siswa SDN 1 Curug harus belajar dengan kaki bertelanjang karena lantai sekolah masih berupa tanah, di mana letak "kehidupan yang bermartabat" itu? Ketika guru harus membolehkan siswa pakai sandal ke sekolah bukan karena *policy* progresif, tapi karena orangtua mereka tidak mampu membeli sepatu, di mana manifestasi kesejahteraan yang dijanjikan?

Iwan Mulyawan, guru di SDN tersebut, bercerita bahwa banyak siswa merasa minder dan enggan masuk kelas. "Bahkan mereka sempat tidak mau masuk saat awal-awal," kata dia. Inilah dampak psikologis dari ketidakadilan struktural yang sering terlupakan dalam statistik dan laporan resmi. Kemerdekaan yang sejati bukan hanya soal angka ekonomi atau prestasi nasional, tapi juga soal martabat setiap anak bangsa untuk belajar dalam kondisi yang layak.

Namun, saya melihat harapan dunia pendidikan kita dalam sosok seperti Pak Iwan. Guru yang tetap gigih mengajar meski kondisi sekolahnya memprihatinkan. Guru yang kreatif mencari solusi dengan membiarkan siswa pakai sandal daripada memaksakan aturan kaku yang malah menyulitkan. Inilah wajah kesejahteraan yang sesungguhnya: bukan tentang fasilitas megah, tapi tentang kepedulian yang tulus dan adaptasi yang bijaksana.

Indonesia Maju: Visi yang Menunggu Realisasi

Elemen ketiga dari filosofi logo kemerdekaan berbicara tentang "keterpaduan seluruh elemen yang mencerminkan Indonesia progresif dan saling terhubung." Visi yang ambisius, dan saya percaya kita sedang bergerak ke arah sana, meski dengan langkah yang terkadang terseok-seok.



bahwa kita tidak mau tertinggal dari perkembangan zaman.

Tapi kemajuan sejati tidak akan tercapai jika pondasinya rapuh.

Bagaimana kita bisa mengajarkan *coding* kepada anak-anak jika guru mereka sendiri tidak punya laptop karena gajinya habis untuk kebutuhan sehari-hari? Bagaimana kita bisa menerapkan *joyful learning* jika suasana kelas penuh dengan debu di musim kemarau dan becek di musim hujan?

Eliyah Alchanta dari Adaksi dengan tepat mengatakan bahwa "kesejahteraan dosen berbanding lurus dengan kemajuan pendidikan tinggi suatu negara." Prinsip yang sama berlaku untuk semua jenjang pendidikan. Indonesia tidak akan maju jika kita terus memperlakukan pendidik sebagai pekerjaan sambilan yang bisa dikerjakan dengan seadanya.

Optimisme dari Ruang Kelas

Ilustrasi anak belajar di dalam kelas. Foto: hxdbzxy/Shutterstock

Meski realitas sering kali pahit, saya tetap optimis melihat masa depan pendidikan Indonesia. Optimisme ini bukan datang dari retorika politik atau angka-angka statistik yang menggembirakan, tapi dari semangat para guru seperti Iwan Mulyawan yang tetap mengajar dengan hati meski fasilitas minim.

Optimisme ini juga datang dari kesadaran yang semakin menguat di masyarakat bahwa pendidikan adalah investasi, bukan beban. Kritik tajam terhadap pernyataan Sri Mulyani dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa rakyat Indonesia paham betul pentingnya menghargai guru. Ketika Ubaid Matraji dari JPPI mengatakan bahwa pernyataan tersebut adalah "indikasi negara ingin cuci tangan," dia tidak sendirian. Banyak suara yang bergabung menuntut akuntabilitas.

Yang paling memberi harapan adalah generasi muda yang semakin kritis dan peduli. Mereka yang tumbuh dengan akses informasi luas, yang tidak mau lagi menerima ketidakadilan sebagai hal yang wajar. Generasi yang akan mengubah paradigma bahwa guru harus ikhlas miskin demi kemuliaan profesi.

Merajut Makna Kemerdekaan yang Baru



kelas.

Romo Driyarkara dengan konsep *Homo Homini Socius* mengajarkan bahwa manusia adalah sahabat bagi sesamanya. Dalam konteks kemerdekaan hari ini, ini berarti negara harus menjadi sahabat bagi guru, guru harus menjadi sahabat bagi siswa, dan kita semua harus menjadi sahabat bagi cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tema "Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju" bukan sekadar jargon. Ia adalah komitmen yang harus diwujudkan dalam aksi nyata. Bersatu dalam menghargai guru, berdaulat dalam menentukan prioritas pendidikan, sejahtera dalam memberikan fasilitas yang layak, dan maju dalam visi pendidikan yang inklusif.

Guru sebagai Sahabat Kemerdekaan. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Harapan untuk 81 Tahun ke Depan

Di penghujung peringatan kemerdekaan yang ke-80 ini, saya mengajak kita semua untuk tidak hanya melihat ke belakang dengan bangga, tapi juga melihat ke depan dengan tekad. Bahwa 81 tahun mendatang, anak-anak di Pandeglang tidak lagi harus belajar di lantai tanah. Bahwa guru tidak lagi harus bertanya-tanya apakah negara menghargai kontribusi mereka.

Mari kita jadikan ruang kelas sebagai laboratorium kemerdekaan yang sejati. Ruang di mana setiap anak, terlepas dari latar belakangnya, bisa bermimpi setinggi langit. Ruang di mana setiap guru merasa bangga dan dihargai. Ruang di mana konsep Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju bukan lagi slogan, tapi realitas yang dirasakan setiap hari.

Delapan puluh tahun kemerdekaan telah memberi kita pelajaran berharga: bahwa membangun bangsa adalah maraton, bukan *sprint*. Bahwa kemajuan sejati diukur bukan dari gedung-gedung megah, tapi dari senyum anak-anak yang bangga belajar di sekolahnya. Bahwa kemerdekaan yang hakiki tercapai ketika setiap warga negara (termasuk guru) merasa dihargai dan diberdayakan.

Di Hari Kemerdekaan yang ke-80 ini, mari kita berkomitmen: kemerdekaan pendidikan adalah kemerdekaan yang paling fundamental. Karena dari ruang kelas itulah masa depan Indonesia yang merdeka, adil, dan makmur akan tumbuh.

[Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah](#) [Pendidikan Tinggi](#) [Guru](#) [Dosen](#)[Kemerdekaan](#) [Hari Kemerdekaan](#) [Kelas](#)

U Transitional loading...
Loading...

U Transitional loading...
Loading...



FX Risang Baskara



News Entertainment Tekno & Sains Otomotif Food & Travel Bisnis Woman Bola & Sports Mom Bolanita Lainnya :

Breaking News Green Initiative Halal Living Video Story Audio Story Trending kumparanPLUS Opini & Cerita



FX Risang Baskara



News Entertainment Tekno & Sains Otomotif Food & Travel Bisnis Woman Bola & Sports Mom Bolanita Lainnya :

Breaking News Green Initiative Halal Living Video Story Audio Story Trending kumparanPLUS Opini & Cerita